

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

1.1.1. Latarbelakang Pengadaan Proyek

Perkembangan negara Jepang yang sangat maju dalam waktu yang singkat merupakan titik pandang tersendiri baik bagi dunia Barat maupun di Asia. Hanya dalam jangka waktu 200 tahun saja, Jepang mampu mengubah kronologis negaranya dari hanya sebuah negeri yang terbelakang dan tertutup dari dunia luar menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan besar di dunia.

Pelajaran penting yang dapat dipetik dari perjalanan sejarah Jepang yaitu mengenai kemauan Jepang untuk membuka diri terhadap perkembangan dari luar dengan penuh tanggung jawab, dengan cara memilah-milah dan dijalankan dengan semangat yang keras serta disiplin yang tinggi. Hal ini dapat menjadi cerminan semangat bagi bangsa-bangsa lain di dunia khususnya bagi bangsa Indonesia untuk maju seperti negara Jepang, yaitu dengan mempelajari negaranya dan khususnya budayanya yang dapat membentuk negara Jepang maju seperti sekarang.

Kebudayaan Jepang telah banyak berubah dari tahun ke tahun, dari kebudayaan asli negara ini, Jomon, sampai kebudayaan kini, yang mengkombinasikan pengaruh Asia, Eropa dan Amerika Utara. Setelah beberapa gelombang imigrasi dari benua lainnya dan sekitar kepulauan Pasifik, diikuti dengan masuknya kebudayaan Tiongkok, penduduk Jepang mengalami periode panjang isolasi dari dunia luar dibawah shogun Tokugawa sampai datangnya "*The Black Ships*" pimpinan Laksamana Perry dan era Meiji. Sebagai hasil, kebudayaan Jepang berbeda dari kebudayaan Asia lainnya.

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Perbandingan budaya Jepang dan Indonesia berarti mencari nilai-nilai kesamaan dan perbedaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua budaya itu, maka manusia akan semakin dapat memahami keanekaragaman pola hidup yang ada, yang akan bermanfaat saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak yang berasal dari budaya yang berbeda. Minat orang Indonesia untuk lebih mengenal kebudayaan Jepang semakin meningkat, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah orang yang belajar bahasa Jepang yang semakin

bertambah. Demikian juga perkembangan kebudayaan Jepang yang demikian pesat di kota Yogyakarta seharusnya dapat terwadahi dengan baik, mengingat kota ini merupakan kota pendidikan yang kaya akan nilai-nilai budaya. Adanya suatu pusat kebudayaan Jepang memberikan peluang bagi siapa pun untuk mempelajari lebih dalam dan lebih lengkap mengenai kebudayaan Jepang. Selain itu, pusat kebudayaan Jepang merupakan sarana pembelajaran rekreatif yang dapat memberikan semangat baru bagi bangsa Indonesia untuk lebih maju.

1.1.2. Latarbelakang Permasalahan

Dalam tahun-tahun terakhir ini hubungan antara Jepang dan Indonesia telah semakin diperkuat dan tercipta ruang bagi bersinerginya kebudayaan dan pembangunan, untuk pertukaran kesenian masa kini, dan untuk perhatian yang lebih mendalam bagi warisan budaya masyarakat. Dengan demikian selalu terdapat lebih banyak kesempatan untuk kerjasama yang menarik dan saling menguntungkan.

Kehidupan kebudayaan di Indonesia selama dekade terakhir ini berkembang luar biasa. Prinsip bebas menyatakan pendapat juga terasa gaungnya di dalam kesenian. Terdapat tempat bagi aliran aliran yang kritis seperti Ruang Rupa dan Komunitas Salihara di Jakarta, Cemeti di Yogyakarta. Tahun tahun mendatang akan dicarikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengintensifkan kerjasama dengan organisasi-organisasi diatas, dan meluaskan hubungan kepada pusat pusat kebudayaan yang lain, untuk mendorong lebih jauh dialog antara dunia kebudayaan Jepang dengan dunia kebudayaan Indonesia. Kerjasama yang sudah ada dengan lembaga lembaga kebudayaan di Semarang, Surabaya dan Yogyakarta yang punya jalan masuk kepada jaringan lokal dan kepada publik yang lebih luas, sedapat mungkin akan dipertahankan.

Lembaga Indonesia – Jepang di Yogyakarta ini ingin memperkenalkan publik kota Yogyakarta dengan kebudayaan Jepang dan Asia, maupun dengan kebudayaan Indonesia. Pada tataran yang terakhir, lembaga ingin menumbuhkan minat, kebanggaan dan kecintaan kaum muda kepada warisan budayanya sendiri. Dalam banyak hal ini menyangkut warisan bersama. Visi Lembaga Indonesia – Jepang ini adalah sebagai penguatan persahabatan antara Indonesia dengan negeri Jepang melalui kebudayaan, memfasilitasi kegiatan pendidikan masyarakat melalui kebudayaan dan kesenian, dan mendorong upaya upaya pelestarian warisan budaya.

Permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan kelembagaan ini adalah kurangnya minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap apresiasi budaya asing. Hal ini dipicu oleh ketidaktahuan

akan keberadaan lembaga-lembaga kebudayaan yang mampu mewadahi aktifitas kebudayaan, mengalami kesulitan dalam penyerapan bahasa asing khususnya bahasa Jepang dan berbagai alasan lainnya.

Sehingga masyarakat kurang mendapat informasi tentang akulturasi budaya antara negeri Jepang dan Indonesia. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Selain itu, masyarakat juga belum bisa memberikan apresiasi terhadap kebudayaan asing, baik kebudayaan yang telah berakulturasi maupun kebudayaan asli. Sehingga fokus analisis dari studi ini adalah terhadap :

- Akulturasi (tinjauan sejarah dan budaya).
- Apresiasi (memahami).

Fokus Analisis

1. Akulturasi (tinjauan sejarah dan budaya).
2. Apresiasi (proses apresiasi untuk memahami).

Apresiasi berarti mengerti, dan menyadari sepenuhnya seluk beluk hasil karya seni (arsitektur) serta menjadi sensitif terhadap segi-segi didalamnya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya dengan semestinya. Kemampuan mengamati dan menanggapi karya seni (arsitektur) atau bentuk visual atau tekstual yang ada dalam karya seni (arsitektur), disana bukan sekedar kemampuan mencatatkan ciri-ciri (atau data) yang ada pada obyek, namun lebih dari itu kesanggupan menemukan kandungan obyek itu menjadi penting.

1. Obyek secara visual – untuk arsitektur obyek tersebut terutama adalah ruang, bentuk, guna dan citranya.
2. Konsep/ Latarbelakang munculnya ide.
 - Aspek **Guna** , adalah berkaitan tingkat manfaat yang diperoleh pengguna dalam ruang yang digubah sang arsitek.
 - Aspek **Citra**, adalah berkaitan dengan pesan, makna, suasana ruang yang dibentuk yang meningkatkan rasa menyenangkan bagi penggunanya.

Pengolahan tata ruang luar seperti ruang yang terkait akan diselesaikan sesuai dengan tujuan awal untuk mendukung proses pembelajaran dialog dua arah antara masyarakat dengan pengelola yang terjadi tidak hanya di dalam ruang saja.

Sedangkan pengolahan tata ruang dalam yang melibatkan bentuk-bentuk dasar yang mudah dipahami oleh masyarakat diharapkan akan dapat memicu kreatifitas untuk mengeksplorasi pengetahuan tentang kesenian dan kebudayaan.

Tatanan ruang luar dapat dikaitkan pada penampilan luar bangunan yang dapat dikenali melalui indera-indera tubuh. Tatanan ruang luar mempunyai pengaruh terhadap pengguna pada saat kegiatan di luar bangunan, khususnya kegiatan peralihan antar bangunan dan kegiatan *outdoor*. Demikian pula dengan ruang dalam bangunan yang memiliki karakter kegiatan dan tuntutan ruang yang berbeda pula. Dengan harapan pengguna bangunan khususnya masyarakat dapat menumbuhkan semangatnya untuk mempelajari kesenian dan kebudayaan lokal maupun asing sebagai wujud apresiasi terhadap obyek arsitektur itu sendiri yaitu Lembaga Indonesia – Jepang.

1.2. Rumusan Permasalahan

Tampilan Lembaga Indonesia – Jepang di Yogyakarta melalui transformasi visinya (akulturasi budaya Jepang dan Indonesia) kepada masyarakat melalui tatanan dan ekspresi ruang.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Dalam studi ini, penulis ingin mewujudkan bangunan Lembaga Indonesia – Jepang di yang berada di Yogyakarta.

Tujuan dari Lembaga Lembaga Indonesia – Jepang ini adalah:

1. Mengekspresikan persahabatan antara Indonesia dengan negeri Jepang melalui penampakan arsitektural.
2. Memfasilitasi kegiatan pendidikan masyarakat melalui kebudayaan, kesenian dan industri.

1.3.2. Sasaran

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Melakukan studi mengenai analisis akulturasi budaya antara negeri Jepang dan Indonesia.

2. Menciptakan ruang dan bangunan lengkap dengan ekspresi lingkungan sekitar yang mampu memberikan keingintahuan masyarakat, agar dapat memberikan apresiasi yang optimal terhadap kebudayaan asing melalui fasilitas-fasilitas yang telah disediakan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Pembahasan dalam proyek Lembaga Indonesia – Jepang ini dibatasi dalam lingkup arsitektur, yaitu meliputi tata massa dan pengolahan ruang yang meliputi elemen pembentuk ruang serta tata lingkungan berdasarkan prinsip akulturasi budaya antara negeri Jepang dan Indonesia.

1.4.2. Pendekatan Studi

Studi dilakukan dengan pendekatan akulturasi, dimana simbol akulturasi digunakan untuk penataan massa dan pengolahan ruang serta tata lingkungan dalam serta pada perwujudan tampilan Lembaga Indonesia – Jepang.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Pola kerja penalaran yang digunakan dalam analisis permasalahan adalah penalaran secara induktif, yaitu dengan menggabungkan aspek-aspek khusus mengenai akulturasi budaya Jepang dan Indonesia dan kegiatan dalam kebudayaan Jepang yang akhirnya menjadi suatu penataan massa, pengolahan ruang serta tata lingkungan Lembaga Indonesia – Jepang.

1.5.2. Tata Langkah

